

SEBARAN BENTENG DI KABUPATEN BUTON TENGAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Wd. Ade Trie Yunizar, Hj. Sitti Kasmianti, Sandy Suseno

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(adeyunizar@ymail.com)

ABSTRACT

This study aimed to discover and describe the remaining archeology which is a fortress at central Buton district, the spread of the fortress that exist and factors affects the spread of the fortress. This study used inductive reasoning method which is a study based on observation until the conclusion with technique of collecting the data which consisted of observation, interview, and literature review, and data analysis used spatial and contextual analysis. The result showed that at central Buton district there was remaining archeology which is a spread fortress that formed a four spread of fortress. The spread I consisted of a fortress built in group in the same area meanwhile spread II, III and IV were built in three different areas. The construction of fortresses was affected from few factors that were physical environmental factos such as topography, altitude, soil type and good hydrology gave the construction of the fortress at ease, and could fulfill the needs of the people who live in the fortress and facilitate the safety if natural disasters occur. Then the other environmental factors were the location of the fortress which in general was located in the coastal area, though it was located in the hilly area but the location of the fortress could monitor territorial waters.

Keywords: Fortress;Environmental Archeology;Central Buton

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tinggalan arkeologi berupa benteng di Kabupaten Buton Tengah, sebaran benteng yang ada dan faktor lingkungan yang dapat memengaruhi sebaran benteng. Penelitian ini menggunakan metode penalaran induktif yaitu penelitian berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan studi pustaka, serta tahap pengolahan data menggunakan analisis spasial dan analisis kontekstual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Buton Tengah terdapat tinggalan arkeologi berupa benteng yang membentuk empat sebaran benteng. Sebaran I terdiri dari benteng yang dibangun secara berkelompok disatu wilayah yang sama sedangkan sebaran II, III, IV terdiri dari sebuah benteng yang didirikan di tiga wilayah yang berbeda. Pembangunan benteng tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor lingkungan fisik seperti topografi, ketinggian, jenis tanah, dan hidrologi yang baik memberi kemudahan pembangunan benteng, serta dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang bermukim dibenteng dan dapat memberi keamanan jika terjadi bencana alam, kemudian faktor lingkungan fisik lain berupa keletakan benteng yang secara umum berada dilokasi dengan kategori daerah pesisir, meski keletakannya berada didaerah perbukitan namun lokasi benteng tetap dapat memantau wilayah perairan.

Kata Kunci : Benteng;Arkeologi Lingkungan;Buton Tengah

1. PENDAHULUAN

Arkeologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tinggalan budaya masa lalu dan telah mengalami perkembangan dari segi teori, konsep, dan metode maupun pendekatan. Perkembangan ini didasari atas perlunya pencapaian maksimal dalam hasil penelitian yang berkaitan dengan tujuan

arkeologi. Perkembangan teori, metode dan pendekatan. Salah satu model pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan ekologi (Mansyur, 2006:105). Pendekatan ekologi atau lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan budaya suatu kelompok masyarakat. Penelitian arkeologi lingkungan pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan telah mempengaruhi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat dan strategi apa yang diterapkan untuk bisa hidup selaras dengan lingkungannya (Alifah,2017:137). Dalam pendekatan ekologi dikenal kajian arkeologi permukiman, kajian ini mencoba menjelaskan bagaimana manusia memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai ruang aktifitas. Bentuk kecil dari pemanfaatan ini dapat dilihat dari pembagian ruang rumah tinggal, selanjutnya yaitu komunitas yang bisa berupa perkampungan dan dalam skala yang lebih besar dapat dilihat dari pola hubungan antara komunitas (Mansyur, 2006:105).

Studi permukiman dalam Arkeologi menurut Mundarjito (1990) meliputi tiga kelompok yaitu tingkat mikro, semi-mikro, dan makro. Diuraikan oleh Mundarjito (1990), pada studi permukiman tingkat semi-mikro yang dipelajari persebaran dan hubungan antar bangunan-bangunan dalam suatu situs, serta persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungan. Spatial Archaeology atau arkeologi keruangan merupakan pendekatan dalam penelitian arkeologi yang menggunakan dimensi ruang yang dimiliki benda arkeologi sebagai data utamanya. Namun, tidak semua benda arkeologi dapat dikaji dengan pendekatan keruangan karena tempat asalnya tidak diketahui. Studi arkeologi keruangan dimaksudkan untuk mempersatukan dan memayungi berbagai jenis studi yang meskipun tujuan, aspek, keluasan dan kedalamannya berbeda tetapi sama-sama mengutamakan dimensi ruang (Sukendar, 2008).

Menurut Sukendar (2008), data utama yang diperlukan dalam arkeologi keruangan mencakup tiga yaitu keletakan, satuan ruang dan hubungan-hubungan atau interaksi semua situs. Keletakan (elemen atau unsur) yang mencakup antara lain artefak, raw materials, dan limbah produksi, infrastruktur fisik yang mengakomodasikan elemen atau unsur berupa fitur, struktur, jalan, dan resource space. Kemudian satuan ruang sebagai tempat komunitas manusia beraktivitas (skala makro, mikro, dan meso), lingkungan sumber daya yang berada didekat mereka atau terkait dengan mereka. Sedangkan hubungan-hubungan atau interaksi di antara semua unsur-unsur tersebut dalam satuan-satuan ruang yang beda skalanya. Salah satu tinggalan arkeologi yang dapat ditelaah dari sudut pandang keruangan yaitu benteng.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2004:109), benteng yang berarti bangunan tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh. Di Indonesia, benteng merupakan sebuah peninggalan

sejarah yang dapat disaksikan pada saat ini dengan bukti peninggalannya yang merupakan perwujudan pertahanan diri dari ancaman luar. Benteng dibangun demi untuk mengatasi keamanan atas serangan-serangan bajak laut dan kedatangan orang-orang Belanda yang ingin menjajah Buton maka didirikanlah benteng.

Buton merupakan wilayah yang kaya akan tinggalan arkeologi. Wilayah Buton mulai diteliti oleh Puslit Arkenas sejak tahun 1993. Dari penelitian yang dilakukan telah diperoleh berbagai data arkeologi antara lain istana, benteng, makam, meriam, keramik, naskah, dan sebagainya (Muhaeminah dkk, 1998:1). Benteng adalah satu dari sekian banyak data arkeologi potensial yang diwariskan kesultanan Buton. Pembangunan benteng yang ada di Buton tidak terlepas dari kebijakan sultan. Ada beberapa sultan dengan berbagai alasan berupaya membangun benteng. Ketika sultan ke-4, Dayanu Ikhsanuddin (1578-1615) berkuasa berhasil dibentuk undang-undang kerajaan dan pembagian daerah pemerintahan. Kerajaan Buton yang terdiri atas 72 bagian disebut kadie yang masing-masing kadie memiliki benteng.

Benteng di Buton tersebar di semua wilayah daratan dan kepulauan khususnya didaerah yang memiliki ekologi berupa daratan luas dan subur, tidak semua benteng di Buton dibangun untuk pertahanan. Ada beberapa benteng di gunakan untuk pertahanan, namun ada juga yang hanya untuk perkampungan atau untuk kompleks makam. Pada umumnya benteng yang terdapat di Kabupaten Buton Tengah terbuat dari susunan batu gamping.

Pokok permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini yaitu pertama benteng apa saja yang terdapat di Kabupaten Buton Tengah? Kedua, bagaimana sebaran benteng yang ada di Kabupaten Buton Tengah? dan ketiga faktor-faktor lingkungan apa yang memengaruhi sebaran benteng di Kabupaten Buton Tengah? Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan benteng yang terdapat di Kabupaten Buton Tengah, sebaran benteng yang ada di Kabupaten Buton Tengah dan faktor lingkungan yang melatar belakangi sebaran benteng di Kabupaten Buton Tengah.

Ruang lingkup pada penelitian ini dibagi menjadi dua batasan yaitu batasan wilayah penelitian dan batasan materi penelitian. Batasan wilayah pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. Batasan materi penelitian ini mencoba mengungkapkan tinggalan benteng, sebaran benteng dan faktor lingkungan fisik yang memengaruhi sebaran benteng di Kabupaten Buton Tengah. Untuk mengungkapkan hal tersebut maka tinggalan arkeologi merupakan data pokok, tetapi data penelitian ini bukan hanya berfokus pada benda arkeologi sebagai suatu entitas melainkan ada lingkungan sebagai satuan ruang yang dijadikan analisis.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Buton Tengah

Kabupaten Buton Tengah merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Buton yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2014, pemekaran daerah tersebut didasarkan atas sulitnya aksesibilitas untuk mencapai daerah tersebut dan rentan kontrol yang terlalu jauh dari wilayah Buton Tengah dengan pusat ibukota kabupaten Buton yang berada di Pasar Wajo. Daerah Buton Tengah juga merupakan bekas wilayah Kerajaan dan Kesultanan Buton yang telah eksis sejak zaman dulu (Buton Tengah Dalam Angka, 2018)

Pada masa pemerintahan Raja Buton ke-6 dan juga Sultan Buton ke-1 bernama Murhum, rakyat Gu dan Mawasangka dirayakan patuh dan setia kepadanya. Ikatan emosional Gu dan Mawasangka terhadap Buton semakin kuat setelah Murhum berhasil membela negeri mereka. Ketika kembali ke Buton, Murhum turut membawa "syara-pancana" dan kemudian Gu dan Mawasangka diberinya nama "Paincana" selaku tanda kemenangan Murhum. Nama ini kemudian lekat untuk menggambarkan kedua etnis di Buton Tengah tersebut dengan sebutan pancana atau pancano. Keberadaan Buton Tengah juga tertuang pada undang-undang kerajaan atau Martabat Tujuh (Zahari, 1974 :)

Martabat Tujuh adalah undang-undang Kesultanan Buton yang terbentuk dimasa pemerintahan Sultan Buton ke-4, La Elangi atau lebih dikenal dengan nama Sultan Dayanu Ikhsanuddin. Dalam penyusunannya Sultan Dayanu Ikhsanuddin mendapat bantuan dan nasihat didalam bidang agama dari Syarif Muhamad seorang berkebangsaan Arab. Setelah menjadi ketetapan diadakanlah suatu pertemuan bersama-sama dengan seluruh lapisan masyarakat yang bertempat di Daoaba depan mesjid keraton. Dalam pertemuan tersebut Sapati Lasiangga atas nama syarat kerajaan mengumumkan berlakunya Martabat Tujuh sebagai undang-undang resmi kesultanan Buton, dijelaskan pula bahwa barang siapa yang merubah undang-undang tersebut maka dia akan dilaknat Tuhan. Kejadian tersebut berlangsung pada tahun 1610 atau sekitar abad 16 (Zahari, 1974).

Dalam pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin juga disebutkan pembagian daerah pemerintahan. Kerajaan atau Kesultanan Buton terdiri atas 72 bagian yang disebut kadie yang lazimnya disebut "Pitu Puluh Rua Kadiena". dari 72 bagian itu terbagi atas 2 bagian yaitu 30 bagian diduduki oleh menteri dalam hal ini walaka dan 40 bagian diduduki oleh dan 40 bobato dalam hal ini kaum bangsawan, 2 lainnya secara simbolis menandakan 2 bagian kaum yang memegang pemerintahan di pusat yaitu kaum bangsawan dan walaka. Dari 70 bagian yang diduduki oleh bangsawan dan walaka dibagi lagi menjadi dua bagian besar yang masing-masing disebut Pale

Matanayo dan Pale Sukanayo, setiap daerah tersebut diawasi dan dikepalai oleh menteri besar menurut Palenya. Lakina Lakudo, mengepalai wilayah Kadolo, Lawa, Tangana-lipu, Tongkuno, Gu, Wongko Lakudo, dan Wanepa-nepa (Distrik Gu). Lakina Bombonawulu menduduki wilayah Bombonawulu-kota, Rahia, Wakea-kea, Uncume, Wongko-bombonawulu (Distrik Gu). Kedua lakina tersebut merupakan kadie di wilayah Pale Matanayo (Zahari, 1974 :).

Di wilayah Pale Sukanayo, Menteri Peropa mengepalai beberapa wilayah salah satunya Ballo di Distrik Kabaena (saat ini termasuk dalam wilayah administrasi kecamatan Talaga Raya), Menteri Gundu-Gundu mengepalai Kooe dan Kantolobe (Distrik Mawasangka), Menteri Melai mengepalai Boneoge (Distrik Gu), Menteri Lanto di Lalibo (Distrik Mawasangka), Menteri Wajo di Wajo (Distrik Gu), Menteri Tanailandu di Wasindoi (Distrik Mawasangka). Selanjutnya Lakina Boneoge di Boneoge, Madongka, Tanga, dan Matanayo (Distrik Gu), Lakina Baruta di Baruta (Distrik Gu), Lakina Mone di Lambale dan Wakuru (Distrik Gu), Lakina Lolibu di Lipumalangan II dan Tongkuno (Distrik Gu), dan Lakina Inulu di Lamena, Lagili, dan Wakengku (Distrik Mawasangka) (Zahari, 1974).

Dalam undang-undang kesultanan juga disebutkan Tamburu Limaanguana. Tamburu Limaanguana yaitu pasukan pengawal kehormatan sultan yang terdiri atas lima kelompok yang masing-masing kelompok memiliki nama sendiri-sendiri, yaitu Peropa, Baluwu, Gundu-gundu, Barangkatopa dan Mawasangka. Daerah-daerah Kabupaten Buton tengah lebih lanjut dijelaskan sebagai Matana Sorumba yaitu rakyat dari empat daerah yaitu Watumotobe, Mawasangka, Wabula dan Lapandewa. Rakyat dari daerah tersebut dipandang lebih tinggi derajat kebangsawanannya dari pada yang lainnya, hal tersebut dikarenakan rakyat daerah tersebut diberi tugas tertentu yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- Watumotobe menjaga serangan musuh kerajaan yang datangnya dari bagian timur ;
- Mawasangka menjaga serangan musuh kerajaan yang datangnya dari bagian barat ;
- Wabula menjaga serangan musuh kerajaan yang datangnya dari bagian selatan ;
- Lapandewa menjaga serangan musuh kerajaan yang datangnya dari bagian utara.

Matana Sorumba juga dapat bertindak sebagai mata-mata kerajaan. Matana Sorumba juga tidak menerima perintah dari petugas lain kecuali perintah yang diberikan oleh menteri besar, perintah tersebut merupakan perintah khusus mengenai perintah untuk berperang. Dengan tugas-tugas tersebut maka Matana Sorumba didalam undang-undang dianggap setingkat lebih tinggi dari papara yang lainnya (Zahari, 1974:45-85).

2.2 Benteng-benteng di Kabupaten Buton Tengah

2.2.1 Benteng Bombonawulu

Bangunan benteng pertahanan yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia pada umumnya memiliki komponen unsur bangunan lain seperti bastion, barak-barak atau pun tempat penyimpanan logistik dan lain sebagainya (Balai Arkeologi Makassar, 2009:22). Namun, komponen unsur bangunan seperti itu tidak ditemukan pada benteng Bombonawulu, yang ada hanyalah sebuah bangunan dari susunan batu-batu gamping dengan makam kuno (kobuhu), Baruga (galampa), Masjid (masigi) dan tempat pengintaian didalamnya. Dengan demikian bangunan Benteng Bombonawulu dapat dikategorikan sebagai tempat pemukiman dari penguasa yang wilayah pemukimannya dibatasi oleh susunan batu gamping sekaligus menjadi benteng pertahanan.

Lokasi benteng saat ini sudah dapat dijangkau melalui perkampungan penduduk Wongko Bombonawulu dengan menggunakan roda dua maupun roda empat. Pada saat ini ketika mendatangi benteng secara langsung hanya terdapat 3 buah lawa yang berada di sebelah barat, timur dan utara. Lawa yang berada disisi sebelah barat dan timur memiliki 13 buah anak tangga, sedangkan pada lawa disisi sebelah utara tidak memiliki anak tangga. Didalam benteng tersebut terdapat sebuah masjid (masigi), baruga (galampa) dan beberapa Makam (kobuhu) yang diberi nisan beragam dari batu dan pohon kamboja (dampaka).



Gambar 1 Lawa Bagian Barat



Gambar 2 Lawa Bagian Selatan



Gambar 3 Lawa Bagian Utara

Benteng Bombonawulu merupakan benteng yang dibangun menggunakan bahan dasar batu karang. Tinggi dinding bervariasi antara 1,5 m – 3 m cm. Dinding dibangun dengan bentuk persegi panjang. Bagian dasar lebih tebal dari bagian permukaan atas. Dasar dinding benteng memiliki ketebalan 2 m.

Sekitar 20 meter memasuki benteng melalui lawa barat terdapat sebuah objek yang sangat disakralkan oleh orang-orang Bombonawulu. Sebongkah batu yang pada tengahnya terdapat lubang yang di dalamnya ada banyak sekali uang koin. Masyarakat Bombonawulu menyebut batu tersebut sebagai Koncu Pasi. Pusat situs Benteng berada pada posisi geografis 5°15'14" LS dan 122°34'58" BT dengan ketinggian 278 meter di atas permukaan laut dan dalam posisi administrasi terletak di kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu. Didalam benteng tersebut terdapat sebuah baruga/Galampa yang bangunan dasarnya difondasi menggunakan batu karang bercampur semen sehingga untuk memasuki baruga terlebih dahulu menaiki 7 buah anak tangga. Terdapat 2 buah tangga di sebelah kanan dan kiri baruga. Tangga Sebelah kiri adalah pintu masuk untuk perempuan dan tangga disebelah kanan adalah pintu masuk untuk laki-laki, selain itu pada bangunan dinding dan atap telah diperbahruai menggunakan kayu, atap sirap dan seng. Didalam baruga terdapat kuburan dadu wali.

Disebelah kiri baruga terdapat sebuah masjid/masigi, Pintu masjid tersebut berarah hadap ke timur. Didepan Baruga terdapat sebuah tiang bendera yang telah dipasangi bendera Indonesia. Sebelah kanan tiang bendera terdapat sebuah makam berbentuk persegi dengan ukuran Panjang 5,95 m dan lebar 5,90 m makam tersebut dipercaya masyarakat sebagai makam penjaga benteng. Kondisi lingkungan didalam benteng ditumbuhi rerumputan liar. Setiap tahunnya benteng tersebut dibersihkan oleh masyarakat sekitar demi keperluan ritual dan upacara adat tahunan. Ritual yang dilakukan yaitu prosesi sakral memberi sesembahan kepada arwah para leluhur sedangkan upacara adat yang dilakukan yaitu upacara Bongka'ano Ta'u upacara tersebut menjadi sebuah pesta rakyat yang oleh masyarakat setempat dimaknai sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang telah mereka dapatkan. Dalam bahasa Indonesia Bongka'ano Ta'u diartikan sebagai membuka tahun, hal tersebut biasanya dilakukan setiap tahun tepatnya setelah panen dan sebelum para petani memulai kembali kegiatan bercocok tanam pada musim selanjutnya.

Nama Bombonawulu awalnya adalah dadu wali (tempat para wali), setelah menjadi sebuah kerajaan Raja Muna I La Eli Bheteno Ne Tombula menyebut Muna bagian selatan dengan sebutan Ombonawulu, kemudian setelah ombonowulu berada dalam kesultanan Buton nama Ombonowulu tersebut menjadi Bombonawulu dan dipimpin oleh seorang lakina yang berasal dari bangsawan kesultanan Buton.

2.2.2 Benteng Wawolao

Benteng Wawolao adalah sebuah benteng yang dibangun diatas bukit yang secara administrasi berada di Kelurahan Watulea, Kecamatan Gu/Lombe. Secara geografis benteng Wawolao berada pada koordinat $5^{\circ}15'4''$ LS dan $122^{\circ}34'36''$ BT dengan ketinggian 65 meter diatas permukaan laut. Bangunan benteng Wawolao memperlihatkan artifisial yang seluruh bahan batumannya diperoleh dari daerah disekitar benteng tersebut. Struktur bangunan benteng dibangun menggunakan susunan batu gamping dengan bentuk persegi panjang yang tiap sisinya memiliki ukuran tinggi yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kontur tanah. Didalam benteng tersebut terdapat sebuah makam (Kobuhu) dan sebaran molusca.

Benteng Wawolao dapat dikategorikan sebagai benteng pemukiman karena didalam benteng Wawolao tidak terdapat ciri-ciri bangunan benteng pertahanan seperti yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia pada umumnya yaitu bastion, barak-barak atau pun tempat penyimpanan logistik dan lain sebagainya (Balai Arkeologi Makassar, 2009:22). Makam berukuran panjang 4,8 meter, lebar 6,8 meter dan tinggi 1,1 meter yang diberi nisan pohon asam, namun saat ini pohon asam tersebut sudah tumbang tersisa akarnya saja. Struktur makam tersebut juga terbuat dari susunan batu gamping sama seperti dinding benteng. Tinggi dinding bervariasi antara 1,5 meter – 3 meter sedangkan tebal benteng juga bervariasi dari 1 meter – 2 meter. Kondisi lingkungan baik didalam maupun diluar benteng ditumbuhi rerumputan liar, benteng tersebut tidak terawat seperti benteng bombonawulu, hanya makam yang terdapat didalam benteng yang sesekali dibersihkan oleh bapak La Rama.



Gambar 4 Makam Wawolao

2.2.3 Benteng Watulea

Benteng watulea merupakan sebuah benteng yang terletak diatas bukit yang tepatnya berada tidak jauh dari perkampungan masyarakat Kelurahan Watulea Kecamatan Gu/Lombe. Secara geografis benteng ini berada pada koordinat $5^{\circ}14'36''$ LS dan $122^{\circ}34'40''$ BT dengan ketinggian 79 meter diatas permukaan laut. Serupa dengan benteng-benteng lain yang terdapat dipulau buton bangunan benteng

watulea memperlihatkan artifisial yang seluruh bahan batuanya diperoleh dari daerah disekitarnya. Struktur bangunan benteng dibuat menggunakan susunan batu gamping yang tiap sisinya memiliki ukuran tinggi yang berbeda disesuaikan dengan kontur tanah.

Pada benteng watulea tidak terdapat pintu masuk atau lawa yang pada umumnya terdapat pada benteng-benteng yang berada dipulau Buton. Pintu masuk yang digunakan untuk memasuki benteng tersebut adalah dinding benteng yang telah mengalami kerusakan lalu dibuat sebuah tangga yang terbuat dari batang pohon kelapa kemudian disandarkan pada dinding benteng di sebelah barat benteng. Masyarakat watulea lebih mengenal benteng tersebut dengan sebutan benteng pertahanan karena menurut mereka benteng tersebut dahulunya merupakan sebuah benteng yang berfungsi sebagai benteng pertahanan. Keadaan tersebut dapat diterima karena melihat lokasi benteng watulea yang sangat strategis untuk memantau wilayah perairan. Didalam benteng tersebut tidak terdapat tinggalan seperti pada benteng-benteng lainnya di Kabupaten buton tengah, yang terdapat pada bagian dalam benteng hanya kebun cabai dan rerumputan liar. Kondisi benteng sudah tidak utuh karena disisi sebelah selatan tidak terdapat lagi dinding benteng.

2.2.4 Benteng Liwu Lakudo

Benteng liwu lakudo adalah sebuah benteng yang secara administrasi terletak di Kelurahan Lakudo, Kecamatan Lakudo dan secara geografis terletak pada koordinat 5°18'2" LS dan 122°34'3" BT dengan ketinggian 191 meter diatas permukaan laut. Lokasi benteng saat ini sudah dapat dijangkau melalui perkampungan dengan menggunakan roda dua ±5 menit kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki 15-20 menit. Benteng liwu lakudo merupakan sebuah bangunan benteng yang dapat dikategorikan sebagai tempat pemukiman yang wilayahnya dibatasi oleh susunan batu gamping, hal tersebut terjadi karena didalam benteng tersebut tidak terdapat ciri-ciri benteng pertahan seperti, bastion, barak-barak atau pun tempat penyimpanan logistik, yang terdapat pada benteng liwu lakudo adalah bangunan dari susunan batu-batu gamping dengan makam kuno/kobuhu, masjid/masigi (lihat gambar) dan sebuah meriam kecil yang terdapat didepan masjid.



Gambar 5 Lawa Bagian Selatan



Gambar 6 Masjid

Struktur bangunan merupakan bentuk bangunan dari susunan batu yang tiap sisinya memiliki ukuran tinggi yang berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh keadaan kontur tanah yang tidak rata. Sekitar 5 meter sebelum lawa atau pintu masuk terdapat sebaran molusca yang menyebar hingga ke dalam benteng, selain sebaran molusca juga terdapat beberapa fragmen keramik. Untuk memasuki pintu benteng terlebih dahulu menaiki 11 buah anak tangga yang juga berbahan baku batu gamping. Ketika masuk kedalam benteng disisi sebelah kanan terdapat sebuah makam yang berukuran panjang 2,3 meter dan lebar 1,5 meter dengan nisan yang terbuat dari batu. Tinggi dinding benteng bervariasi antara 1 meter – 2,5 meter. Dasar dinding benteng memiliki ketebalan 1 meter - 2 meter. Pintu masuk benteng berukuran tinggi 3,5 meter dan lebar 2 meter yang mengarah ke barat, untuk menaiki bagian atas pintu terdapat anak tangga yang disebelah kanan terdiri dari 8 anak tangga dan disebelah kiri terdiri dari 9 anak tangga. Lawa tersebut berbentuk seperti rumah panggung dan terbuat dari kayu.

Dalam benteng terdapat makam kuno/kobuhu yang berjumlah sebanyak 96 buah yang pada umumnya bernisan stalaktit/stalakmit dan juga nisan batu berukiran kepala manusia. Selain makam dibenteng juga terdapat sebuah mesjid/masigi. Mesjid tersebut dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari kayu yang dicat berwarna putih, didalam mesjid tersebut terdapat sebuah mimbar. Disebelah barat mesjid terdapat satu buah meriam yang telah dicat berwarna silver. Keseluruhan sisi benteng dibuat dengan menggunakan batu-batu gamping dan semen, penggunaan semen tersebut terjadi karena beberapa bagian dinding benteng dan tinggalan didalam benteng telah dikonservasi oleh pihak pemerintahan setempat. Bagian benteng yang mengalami renovasi yaitu pintu masuk benteng atau lawa, pagar mesjid, atap mesjid, tiang mesjid juga pengecatan seluruh bangunan lawa, mesjid dan meriam.



Gambar 7 Makam



Gambar 8 Nisan Pada Makam

2.2.5 Benteng Boneoge

Benteng Boneoge adalah sebuah benteng yang dibangun diatas bukit ditengah hutan di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Lakudo. Benteng ini secara geografis berada pada koordinat $5^{\circ}23'45''$ LS dan $122^{\circ}32'21''$ BT dengan ketinggian 121 meter diatas permukaan laut. Lokasi benteng saat ini berada ditepi jalan poros dari lakudo menuju wamengkoli. Akses menuju benteng dijangkau dengan berjalan kaki sekitar 10-15 menit. Untuk memasuki benteng Boneoge yaitu melalui pintu masuk atau lawa yang berukuran tinggi 2 meter dan lebar 1,30 meter. Bangunan benteng Boneoge sama seperti benteng-benteng sebelumnya, benteng Boneoge juga merupakan benteng pemukiman yang sengaja dibuat oleh masyarakat boneoge. Struktur bangunan benteng tersebut menggunakan susunan batu gamping dengan ukuran tinggi yang bervariasi antara 1,5 meter – 3 meter sedangkan tebal benteng juga bervariasi dari 1 – 2 meter yang menyesuaikan dengan kontur tanah.

Didalam benteng tersebut terdapat sebuah makam/Kobuhu. Struktur makam tersebut terbuat dari susunan batu yang bila dilihat menyerupai susunan batu didinding benteng, struktur makam tersebut berbentuk lingkaran dengan nisan stalaktit/stalakmit, selain makam juga terdapat beberapa fragmen keramik. Disekitar makam tersebut ditumbuhi pepohonan yang berukuran besar. Kondisi lingkungan didalam benteng ditumbuhi rerumputan liar, benteng tersebut tidak terawat bahkan tidak tersentuh oleh pihak pemerintah dan masyarakat sekitar.

2.2.6 Benteng Lasaidewa

Benteng Lasaidewa adalah sebuah benteng yang dibangun diatas bukit dan berhadapan langsung dengan pantai mutiara. Benteng lasaidewa secara administrasi berada di Kelurahan Gumanano, Kecamatan Mawasangka, dan secara geografis berada pada koordinat $5^{\circ}23'22''$ LS dan $122^{\circ}19'5''$ BT dengan ketinggian 84 meter diatas permukaan laut.

Lokasi benteng saat ini berada didalam hutan yang tidak jauh dari kantor Kelurahan Gumanano. Akses menuju benteng dapat ditempuh dengan menggunakan roda dua ± 3 menit dari kantor kelurahan gumanano kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki ± 10 menit. Pada benteng Lasaidewa terdapat sebuah lawa yang terletak disisi benteng sebelah utara. Namun saat ini, lawa tersebut tidak lagi digunakan sebagai pintu masuk dikarenakan akses menuju lawa dipenuhi rerumputan liar yang lebat.



Gambar 9 Lawa Sisi Utara



Gambar 10 Lawa Buatan Sisi Timur

Lawa yang saat ini digunakan adalah lawa buatan yang berada disisi benteng sebelah timur, lawa buatan tersebut merupakan bagian dinding benteng yang telah mengalami kerusakan sehingga dapat digunakan untuk memasuki benteng. Lawa buatan tersebut dipilih sebagai pintu masuk dikarenakan akses menuju lawa tersebut lebih mudah dilalui walaupun terdapat tumbuhan liar namun tidak selebat disisi benteng sebelah utara selain itu juga terdapat jalan setapak.

Bangunan benteng Lasaidewa sama seperti bangunan benteng-benteng lainnya di Kabupaten Buton Tengah yaitu bangunan benteng pemukiman yang sengaja dibuat menggunakan bahan batuan yang diperoleh dari daerah disekitaran benteng. Disebut benteng pemukiman karena benteng Lasaidewa tidak memiliki ciri-ciri benteng pertahanan seperti bastion, barak-barak ataupun tempat penyimpanan logistik (Balai Arkeologi Makassar, 2009:22).

Struktur bangunan benteng tersebut disusun menggunakan susunan batu gamping dengan bentuk persegi panjang yang tiap sisinya memiliki ukuran tinggi yang berbeda-beda yang menyesuaikan dengan kontur tanah. Ukuran tinggi tersebut bervariasi mulai dari 80 cm hingga 1,5 meter dan tebal 1 meter – 2 meter. Didalam benteng tersebut terdapat makam/Kobuhu dan sebaran moluska. Makam yang terdapat didalam benteng terdiri dari susunan batu yang sama dengan susunan batu dinding benteng, makam tersebut memiliki ukuran panjang 1,28 m dan lebar 32 cm. Sebaran moluska yang terdapat di benteng Lasidewa merupakan sebaran moluska yang berbeda dengan sebaran moluska yang terdapat di benteng-benteng lain di Buton Tengah. Sebaran moluska yang

terdapat di benteng Lasaidewa memiliki ukuran yang lebih besar dan juga beragam jenisnya dibandingkan dengan di benteng lainnya di Kabupaten Buton Tengah.

2.3 Sebaran Benteng di Kabupaten Buton Tengah

Penelitian arkeologi khususnya penelitian arkeologi spasial di Kabupaten Buton Tengah masih belum banyak dilakukan. Kajian yang lebih mendalam berkaitan dengan hubungan sebaran dan lingkungan sekitarnya belum banyak dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti mencoba menjawab permasalahan yang berkaitan dengan sebaran benteng dan faktor yang mempengaruhi sebaran tersebut dengan studi kasus benteng-benteng yang terdapat di Kabupaten Buton Tengah.

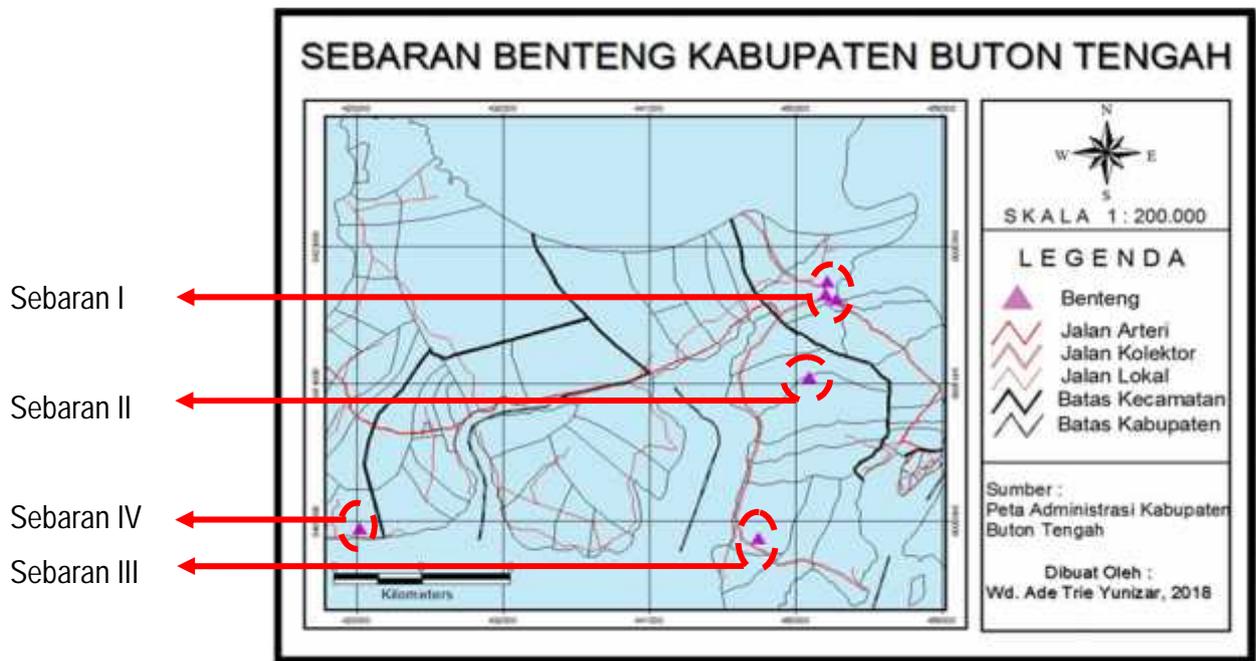
Hasil survei lapangan di tujuh kecamatan di Kabupaten Buton Tengah ditemukan enam titik situs arkeologi yang berada di Kecamatan Gu, Kecamatan Lakudo dan Kecamatan Mawasangka. Data sekunder sebelumnya diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buton Tengah (2016) namun terdapat beberapa data yang tidak sesuai dengan kondisi dilapangan. Selain dari data sekunder, penulis memperoleh beberapa lokasi situs berdasarkan informasi dari warga sekitar.

Menurut Mundarjito (1995) manusia secara individu memiliki kemampuan berpikir untuk mengambil keputusan berdasarkan aturan yang ada. Pemikiran tersebut juga berpengaruh terhadap sekelompok orang dalam pengambilan keputusan dengan melihat aturan-aturan yang berlaku untuk kelangsungan hidup mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari penentuan lokasi bermukim suatu kelompok orang dengan memikirkan berbagai faktor yang dapat menunjang kehidupan mereka setelah menempati lokasi yang ditentukan untuk bermukim.

Berdasarkan uraian di atas, arkeologi spasial memiliki peranan yang penting untuk menjawab permasalahan seperti di atas. Penelitian ini juga menggunakan metode arkeologi spasial untuk menjawab permasalahan sebaran dan faktor yang mempengaruhinya. Distribusi atau sebaran situs dan sumberdaya alam di sekitarnya adalah variabel pokok dalam metode arkeologi spasial, dari sebaran situs tersebut dapat dilihat sebaran benteng-benteng di Kabupaten Buton Tengah. Sebaran situs adalah cerminan dari aktivitas manusia pendukungnya dimasa lalu yang mengacu berbagai faktor antara lain ekologis, pertimbangan perilaku sosial dan pertimbangan ideologis (Schiffer dalam Mundarjito, 1995: 27).

Sebaran pada penelitian ini berdasarkan data lapangan yang didapatkan adalah pembangunan benteng-benteng membentuk sebaran tertentu. Sebaran tersebut terdiri dari empat sebaran yaitu; sebaran I terdiri dari beberapa benteng yaitu benteng Bombonawulu, benteng Wawolao dan benteng Watulea yang dibangun secara berkelompok disatu daerah yang sama yaitu Kecamatan Gu;

sedangkan tiga sebaran lainnya yaitu sebaran II, III dan IV terdiri dari sebuah benteng yang dibangun di tiga kecamatan berbeda. Sebaran II ialah benteng Liwu Lakudo yang berada di Kecamatan Lakudo Kelurahan Lakudo, sebaran III yaitu benteng Boneoge yang berada di Kecamatan Lakudo Kelurahan Boneoge dan sebaran IV yaitu benteng Lasaidewa yang berada di Kecamatan Mawasangka Kelurahan Gumanano.

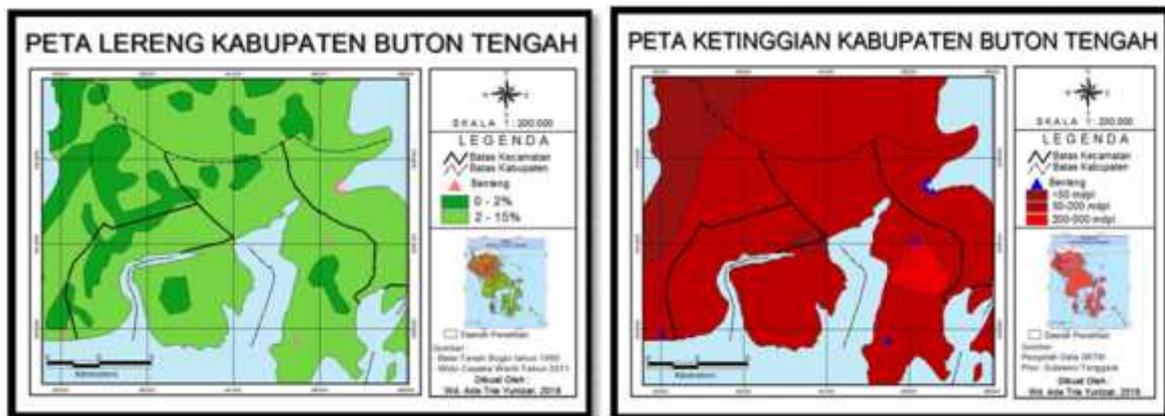


Peta 1 Sebaran Benteng di Kabupaten Buton Tengah

2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Sebaran Benteng

Pendirian benteng tidak terlepas dari suatu faktor. Faktor-faktor tersebut ialah faktor keamanan dan faktor lingkungan fisik. Faktor keamanan yang dimaksud adalah menjadi suatu tempat berlindung atau sarana pertahanan dari ancaman bajak laut atau yang lebih dikenal dengan tobelo serta untuk persiapan agresi dari luar daerah (Zahari, 1974:79), sedangkan faktor lingkungan fisik terdiri dari topografi, ketinggian, jenis tanah, serta hidrologi. Dipilihnya kawasan Buton Tengah sebagai tempat dibangunnya beberapa benteng dimasa Kesultanan Buton perlu ditinjau dari berbagai faktor. Ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan, antara lain Keletakan benteng yang secara umum berada dilokasi dengan kategori daerah pesisir, meski keletakannya berada didaerah perbukitan namun lokasi benteng tetap dapat memantau wilayah perairan. Keletakan benteng yang berada didaerah pesisir berhadapan langsung dengan perairan yang berada didaerah pesisir namun tersembunyi. Hal ini kemungkinan terjadi disebabkan oleh topografi Kabupaten Buton Tengah yang merupakan pulau dengan daerah pesisir yang cukup luas.

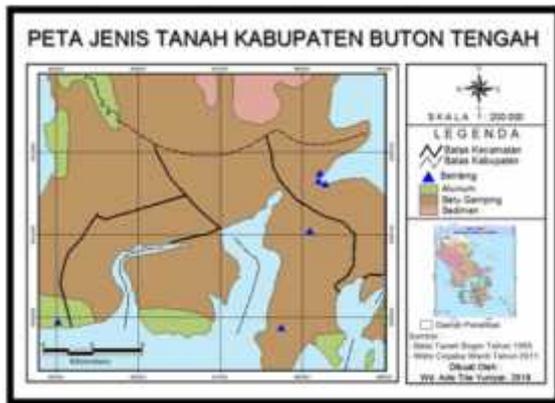
Selain pertimbangan keletakan, pertimbangan lain yang berkaitan dengan faktor lingkungan fisik seperti topografi, ketinggian, jenis tanah, dan hidrologi. Berdasarkan topografi dan ketinggian sebaran-sebaran benteng dibangun pada kemiringan lereng 2-15% dan ketinggian absolut 50-200 mdpl. Topografi dan ketinggian tersebut merupakan unsur morfologi dataran rendah hingga curam. Kondisi tersebut merupakan keadaan yang dinilai paling aman dibandingkan dengan jenis topografi yang lainnya karena pada ketinggian 50-200 mdpl merupakan ketinggian yang memiliki unsur morfologi dataran rendah hingga perbukitan rendah dan ditopografi 2-15% dengan jenis lahan diatas kemungkinan dapat memberi kemudahan pembangunan benteng selain itu juga dapat memberi kemudahan bagi penghuni benteng jika terjadi bencana alam seperti longsor yang relatif bergerak dengan kecepatan rendah, namun pada kemiringan lereng tersebut rawan terhadap erosi.



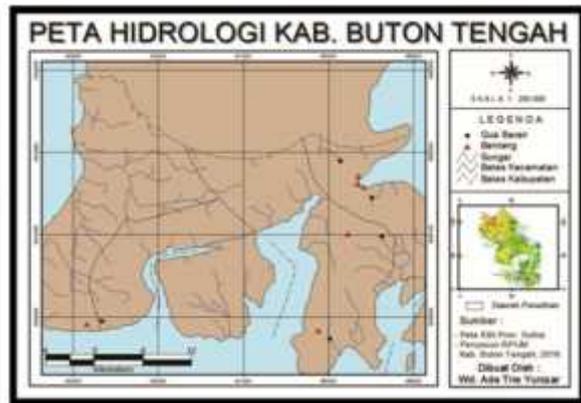
Peta 2 Lereng Kabupaten Buton Tengah

Peta 3 Ketinggian Kabupaten Buton Tengah

Dilihat dari jenis tanah sebaran-sebaran benteng dibangun pada dua jenis tanah yang berbeda yaitu sebaran I, sebaran II, dan sebaran III berada pada jenis tanah batu gamping sedangkan sebaran IV berada pada jenis tanah aluvium. Jenis tanah aluvium dan batu gamping adalah dua jenis tanah yang terdapat pada topografi dan ketinggian yang aman selain itu, sebaran benteng yang dibangun pada jenis tanah aluvium dapat menguntungkan bagi masyarakat yang bermukim di benteng karena mengandung unsur hara yang banyak. Selain itu jenis tanah aluvium memiliki kandungan air yang cukup banyak menjadikan tanah ini memiliki cadangan air yang sangat diperlukan oleh tanaman terutama pada musim kemarau. Sedangkan tiga sebaran benteng didirikan di jenis tanah batu gamping dapat dipahami, karena sebagian besar daerah penelitian berada pada jenis tanah tersebut selain itu pula jenis tanah tersebut merupakan jenis tanah yang dapat menguntungkan bagi masyarakat penghuni benteng karena tanah tersebut mengandung kalsium yang dapat diserap tanaman dalam bentuk ion kalsium (Ca^{++}), berfungsi sebagai pembentuk dinding sel tanaman dan mendorong pembentukan buah dan biji yang sempurna.



Peta 4 Jenis Tanah Kabupaten Buton Tengah



Peta 5 Hidrologi Kabupaten Buton Tengah

Kemudian dilihat dari faktor hidrologi sebaran benteng dibangun pada tiga kategori jarak gua (sumber daya air) yaitu sebaran I dan III berada pada kategori dekat dengan gua, sebaran IV berada pada kategori sedang atau tidak terlalu jauh dari gua dan sebaran II berada pada kategori jauh dari gua. Gua-gua yang berada dilokasi penelitian berada pada jarak-jarak tersebut dapat diasumsikan bahwa posisi tersebut menjamin kehidupan masyarakat penghuni benteng dari gua. Dari empat bentuk sebaran yaitu sebaran I yang terdiri dari benteng Bombonawulu, benteng Wawolao dan benteng Watulea, sebaran II terdapat benteng Liwu Lakudo, sebaran III yaitu benteng Boneoge serta sebaran IV yang terdiri dari benteng Lasaidewa terlihat persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terlihat adalah dengan dibangunnya sebaran I, II, III dan IV pada topografi dan ketinggian yang sama sedangkan perbedaan terlihat sebaran I, II, III dan IV dibangun pada jenis tanah dan hidrologi atau jarak benteng dengan sumber daya air pada tiga kategori yang berbeda.

3. SIMPULAN

Berdasarkan data yang ditemukan menunjukkan bahwa daerah Kabupaten Buton Tengah memiliki enam buah benteng yang tersebar di tiga kecamatan berbeda yaitu Benteng Bombonawulu, Benteng Wowolao dan Benteng Watulea dikecamatan Gu, Benteng Liwu Lakudo dan Benteng Boneoge dikecamatan Lakudo dan Benteng Lasaidewa di Kecamatan Mawasangka. Ke enam benteng tersebut memiliki kategori fungsi yang berbeda, Benteng Bombonawulu merupakan benteng yang dikategorikan sebagai benteng pemukiman sekaligus benteng pertahanan, Benteng Watulea dikategorikan sebagai benteng pertahanan sedangkan empat benteng lainnya yaitu Benteng Wawolo, Benteng Liwu Lakudo, Benteng Boneoge dan Benteng Lasaidewa merupakan benteng dengan kategori benteng pemukiman.

Benteng- benteng tersebut dibangun membentuk empat sebaran benteng. Sebaran I terdiri dari

benteng yang dibangun secara berkelompok disatu wilayah yaitu wilayah kecamatan Gu sedangkan sebaran II, III, IV dibangun tidak berkelompok di dua kecamatan dan tiga kelurahan yang berbeda yaitu kelurahan Lakudo dan kelurahan Boneoge di kecamatan Lakudo dan kelurahan Gumanano di kecamatan Mawasangka.

Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi sebaran benteng yaitu berupa keletakan benteng yang secara umum berada dilokasi dengan kategori daerah pesisir, meski keletakannya berada didaerah perbukitan namun lokasi benteng tetap dapat memantau wilayah perairan selain itu juga faktor lingkungan seperti topografi kemiringan lereng 2-15% dengan ketinggian elevasi 50-200 mdpl merupakan keadaan yang dinilai paling aman dibandingkan dengan jenis topografi yang lainnya karena pada ketinggian 50-200 mdpl merupakan ketinggian yang memiliki unsur morfologi dataran hingga perbukitan dan ditopografi 2-15% dengan tersebut diasumsikan sebagai daerah yang dapat memberi kemudahan pembangunan benteng dan memberi keamanan jika terjadi bencana alam.

Kemudian dilihat dari faktor lingkungan berupa jenis tanah yang terdiri dari satu kelompok sebaran benteng didirikan pada jenis tanah alluvium dan tiga kelompok sebaran benteng didirikan pada jenis tanah batu gamping. Jenis tanah aluvium dan batu gamping adalah dua jenis tanah yang terdapat pada topografi dan ketinggian yang aman di Kabupaten Buton Tengah selain itu, kedua jenis tanah tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian bagi masyarakat penghuni benteng. Faktor lingkungan hidrologi yaitu sumber daya air yang berasal dari gua berada dilokasi penelitian pada tiga kategori jarak yaitu sebaran I dan III yang dekat dan tidak terlalu jauh dapat diasumsikan bahwa pada kategori dekat dengan sumber daya air, sebaran IV berada pada kategori sedang atau tidak terlalu jauh dari sumber daya air sedangkan sebaran II berada pada kategori jauh dari sumberdaya air. Posisi tersebut menjamin kehidupan masyarakat penghuni benteng dari sumber daya air.

DAFTAR PUSTAKA

- Anceaux, J.C., 1987. *Wolio Dictionary (Wolio-English-Indonesian)*. Foris Publications Holland : Dordrecht- Holland/Providence-U.S.A.
- Alifah. 2017. *Pemanfaatan Analisis Phytolih dan Starch Dalam Studi arkeologi Lingkungan*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara. 2009. *Laporan Penelitian Benteng Wabula*. Makassar : Balai arkeologi Makasasar.
- Hazim, Nur Kholif. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Terbit Terang.
- Mansyur, Syahrudin. 2006. "Studi Keruangan Dalam Arkeologi : Prospek Penelitiannya di Maluku dan Maluku Utara". *Kapata Arkeologi Vol 2 No 2* hal 105-125. Ambon : Balai Arkeologi Ambon.
- Muhaeminah dkk. 1998. *Survei Benteng- Benteng Kuna di Kecamatan Lasalimu, Kab. Buton, Sulawesi Tenggara*. Ujung Pandang : Balai Arkeologi Ujung Pandang.
- Mundardjito. 1986. *Penalaran Induktif-Deduktif Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV 1986*. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1990. *Metode Penelitian Pemukiman Arkeologis Dalam Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. Soekmono*. Depok : Fakultas Sastra UI.
- , 1995. "Kajian Kawasan : Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi Di Indonesia Dewasa Ini". *Berkala Arkeologi Tahun XV Edisi Khusus*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta. hal 24-27.
- Sarjiyanto, 1999. "Eksistensi Kerajaan Buton : Kajian Benteng-Benteng Masa Kesultanan". *Walannae* 3/1 97-106.
- Sukendar, Haris. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi.
- , 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi.
- Zahari, A. M. 1974. "Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni". *Arsip/Ekspedisi : I.S.J HIT IPEUW*